

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta memberikan informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor kreditor dan pengguna lain yang potensial dalam membuat keputusan yang sejenis secara rasional. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut. Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Khaddafi, 2016).

Pengungkapan dalam sebuah laporan keuangan dapat membantu bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang ada dalam laporan keuangan. Kegagalan yang terjadi dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan bebrapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*. Dan dapat muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Rahayu, 2008)

Pihak yang membutuhkan informasi keuangan salah satunya investor. Informasi yang sering dipakai oleh investor adalah laba perusahaan. Laba merupakan kelebihan total pendapatan di bandingkan dengan biaya. Dalam Tania (2016) juga menyatakan bahwa informasi tentang laba menjadi hal utama bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena informasi tentang laba juga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan selain memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen saat ini.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan kesamaan laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tinggi atau rendahnya laba yang diumumkan oleh perusahaan tidak ada kaitannya dengan kualitas laba. Kualitas laba meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, realisasi resiko dari aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba sebagai alat untuk memprediksi laba di masa depan (Adharini, 2005).

Earnings Response Coefficient merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Laba yang berkualitas itu sendiri dapat ditunjukkan dari sebuah reaksi pasar ketika dapat merespon informasi sebuah laba. Reaksi pasar itu sendiri dapat tergantung dari kualitas laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan

itu tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, dapat menunjukkan laba yang lebih berkualitas (Herdirinandasari dan Asyik, 2016).

Terdapat fenomena terkait respon pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba yang dapat diketahui dari kasus PT Toshiba. PT Toshiba mendapatkan respon negatif dari pasar karena terbongkarnya skandal perekayasaan laporan keuangan dan adanya kerugian sebesar 60 triliun yang dialami pada tahun 2016. Namun dilansir dari CNN Money pada bulan Desember, bahwa kerugian yang dialami lebih besar enam kali lipat dari yang diperhitungkan oleh para analis, atau kerugian mencapai sekitar 90,5 triliun. Adanya kerugian tersebut membuat PT Toshiba harus mengurangi jumlah karyawannya sebanyak 6.800 karyawan dan menutup audio visual di berbagai negara. Tidak hanya itu saja, terbongkarnya skandal perekayasaan laporan keuangan dan kerugian yang dialami PT Toshiba juga berimbas pada turunnya saham perusahaan hingga 10 persen. Selain itu, selama tahun 2015, saham PT Toshiba telah mengalami penurunan hingga mencapai 50 persen dan hal tersebut membuat CEO perusahaan yaitu Tanaka mengundurkan diri.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*, salah satunya dari penelitian yang dilakukan. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan *voluntary disclosure*. Faktor pertama yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk

perusahaan cenderung berhutang setiap adanya peningkatan laba akan dirasakan oleh pemberi pinjaman sebagai suatu keamanan. Apabila terjadi peningkatan laba, investor menanggapi ini sebagai hal yang buruk, karena yang diuntungkan adalah *debtholders* bukan *shareholders*. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka semakin rendah keresponan laba (Roni, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roni (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca (Home dan Wachowicz dalam Dinni, 2008). Ukuran perusahaan dapat dijadikan suatu indikator yang menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herdirinandasari dan Asyik (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela

merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Khaddafi, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaddafi (2016) menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herdirinandasari dan Asyik (2016) menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *earnings response coefficient*. Penelitian ini mereplikasi penelitian Dewi dan Putra (2017). Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2017) yaitu pertama, dalam penelitian ini menambah variabel independen yaitu *voluntary disclosure*. *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan. Kedua, dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan yaitu periode tahun 2013-2017, menggunakan tahun terbaru agar hasil penelitian mampu mencerminkan kondisi yang terjadi pada saat

ini. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2017), menggunakan periode tahun 2009-2013.

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang relatif besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian negara dan komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Informasi yang tersedia di pasar pada perusahaan manufaktur juga sangat banyak, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Voluntary Disclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017).

1.2. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini dapat lebih terfokus, maka yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficient*.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan *voluntary disclosure*.
4. Tahun penelitian lima tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup, dan perumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan manufaktur untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*. Sehingga perusahaan dapat mengendalikan bisnisnya untuk mendapatkan kualitas laba yang baik.

2. Bagi Investor

Untuk memberi pemahaman investor tentang *earnings response coefficient* dalam suatu perusahaan sehingga tidak salah dalam menentukan dan membuat keputusan untuk berinvestasi.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami tentang *earnings response coefficient*.

